



DETERMINAN PEMBERIAN MPASI PADA BAYI USIA 6-24 BULAN DI POSYANDU DEWI SARTIKA SURABAYA

Muh Zul Azhri Rustam¹, Faradila Faizah², AV Sri Suhardiningsih³, Sri Anik Rustini⁴

^{1 2 3 4} STIKES Hang Tuah Surabaya

Corresponding Author: Muh Zul Azhri Rustam, STIKES Hang Tuah Surabaya.

E-Mail: zul.azhri@gmail.com

Received 23 November 2021; **Accepted** 05 Desember 2021; **Online Published** 28 Januari 2022

Abstrak

Complementary food for breast milk (MPASI) is food or drink containing nutrients that is given to infants or children aged 6-24 months and is given gradually according to the baby's age and planning ability to meet nutritional needs, other than breast milk. Objective: The purpose of this study was to analyze the dominant factors in the provision of complementary feeding for infants aged 6-24 months. Methods: The design of this study was a cross sectional approach. Data analysis using Logistic Regression. The results there is a relationship between knowledge, work, and attitudes with complementary feeding. The dominating factor in this case is knowledge because it has a value of 0.006 ($p < 0.05$) and affect 18.621 times. Conclusion based on the results of this study knowledge is the dominant factor that has the greatest influence. If the mother's knowledge is good, the better the mother's attitude in providing complementary feeding for infants aged 6-24 months so that complementary feeding is carried out properly.

Keywords: Knowledge; Occupation; Attitude; Complementary Foods

PENDAHULUAN

MPASI merupakan makanan perpindahan dari ASI ke makanan keluarga biasanya dilakukan pada bayi berusia 6-24 bulan. Pengenalan dan pemberian makanan pendamping ASI wajib dilakukan secara sedikit demi sedikit baik bentuk juga jumlahnya (1). Usia bayi yang berusia 6-24 bulan apabila tidak diperkenalkan MPASI atau pemberian yang kurang tepat akan mengalami gangguan pada tumbuh kembang anak kebutuhan bayi untuk energi dan nutrisi mulai melebihi apa yang disediakan oleh ASI dan makanan pendamping diharapkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut (2).

Rendahnya cakupan pemberian ASI secara eksklusif ini dapat berdampak pada kualitas hidup generasi penerus bangsa dan juga pada perekonomian nasional (3). di Indonesia hampir 9 dari 10 ibu pernah

memberikan ASI, tetapi penelitian IDAI menemukan hanya 49,8% yang memberikan ASI secara eksklusif selama 6 bulan. Menurut Dinkes Provinsi Riau (2014) bayi yang menerima ASI eksklusif sebanyak 52,4% dan bayi yang tidak menerima ASI eksklusif sebesar 48,6%, meskipun pemberian ASI eksklusif dari tahun 2011 sebanyak 45,9%, hingga tahun 2014 sebanyak 52,4% terus meningkat, namun belum mencapai target 90% (4).

Pemberian MPASI yang kurang tepat atau akan mengalami gangguan pada tumbuh kembang bayi serta pemenuhan nutrisi yang tidak tercukupi ini biasanya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah beberapa ibu yang masih belum paham tentang pemberian MPASI (5). Mulai dari frekuensi pemberian, usia pemberian yang tepat dll. Ada pula ibu yang hanya asal memberikan makanan tambahan tanpa

tahu bagaimana tekstur yang harus diberikan sesuai usianya, hal ini tergambar dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Posyandu Balita Dewi Sartika Kecamatan Tandes Surabaya.

Salah satu faktor penyebab perilaku penunjang orang tua dalam memberikan MPASI pada bayi yaitu rendahnya pengetahuan ibu tentang makanan bergizi bagi bayi. banyak dari orang tua dalam hal ini seorang ibu keliru dalam memperkenalkan makanan untuk anaknya, orang tua sering memberikan makanan sekaligus banyak makanan dan bervariasi setiap harinya, padahal biasanya anak belum bisa menyesuaikan lidahnya untuk makanan tertentu dalam waktu berulang atau 4-7 hari. Orang tua juga sering lupa atau bahkan tidak meneliti keamanan dari makanan tersebut, orang tua hanya berfikir makanan itu cocok untuk bayinya (6).

Perilaku pemberian MPASI meliputi pengetahuan, sikap dan perilaku ibu, kesehatan dan pekerjaan ibu, iklan MPASI, petugas kesehatan, budaya dan sosial ekonomi. Status pekerjaan yang kian baik dan sosial ekonomi keluarga yang meningkat inilah yang mengakibatkan dan memudahkan ibu untuk memberikan susu formula dan MPASI pada anak dibandingkan dengan pemberian ASI eksklusif. Tidak hanya itu saja, ibu menyatakan juga tertarik akan iklan susu formula yang sekarang ini sedang gencar-gencarnya dilakukan oleh produsen susu (7). berdasarkan beberapa uraian pada latarbelakang

tersebut, peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis determinan pemberian MPASI pada bayi usia 6-24 bulan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini untuk mengetahui determinan pemberian MPASI pada bayi usia 6-24 bulan di Posyandu Dewi Sartika Kecamatan Tandes Surabaya menggunakan desain penelitian *Cross-Sectional* (8). Populasi dalam penelitian ini adalah semua bayi berusia 6-24 bulan di Posyandu Balita Dewi Sartika Kecamatan Tandes Surabaya dengan jumlah populasi sebanyak 45 responden sesuai kriteria yang sudah ditentukan peneliti. Teknik sampling yang digunakan adalah *Total Sampling* jadi sampel pada penelitian ini seluruh populasi yaitu ibu yang memiliki bayi berusia 6-24 bulan dan ibu yang bersedia menjadi responden. Data yang didapatkan dalam penelitian ini menggunakan 1 instrumen yaitu kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu, pekerjaan ibu, sikap ibu dan pelaksanaan pemberian MPASI. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *fisher exact* dengan mencari hubungan antar variabel dan uji *logistic regression* untuk mencari pengaruh dari variable yang paling dominan (9).

HASIL PENELITIAN

Data umum hasil penelitian merupakan gambaran umum tentang karakteristik responden yang meliputi usia balita, usia ibu, pekerjaan ibu dan tingkat pendidikan ibu.

Tabel 1: Distribusi karakteristik responden di Posyandu Balita Dewi Sartika Surabaya

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia Bayi	6-9 bulan	16	35.6%
	9-12 bulan	10	22.2 %
	12-24 bulan	19	42.2 %
Usia Ibu	21-28 tahun	16	35.6%
	29-36 tahun	14	31.1 %
	37-44 tahun	15	33.3 %
Tingkat Pendidikan	Sekolah Dasar	0	0.0%
	Sekolah Menengah Pertama	1	2.2 %
	Sekolah Menengah Atas	19	42.2 %

	Perguruan Tinggi	25	55.6 %
Jenis Pekerjaan Ibu	TNI/Polri/PNS	9	20
	Karyawan Swasta	10	22.2
	Wiraswasta	5	11.1
	Lainnya; IRT	21	46.7 %

Pada tabel 1 diatas diperoleh sebagian besar usia bayi berusia sekitar 12-24 bulan dengan persentase 35.6%, usia ibu berusia di posyandu dewi sartika surabaya sekitar 21-28 tahun dengan persentase 35.6%, tingkat pendidikan ibu tamatan perguruan tinggi

dengan persentase 55.6%, dan rata-rata jenis pekerjaan ibu berkerja sebagai karyawan swasta atau pegawai swasta dengan persentase sebesar 22.2% dan pegawai negeri sipili sebesar 20.0%.

Tabel 2: Distribusi status perkerjaan, pengetahuan, dan Sikap ibu di Posyandu Balita Dewi Sartika Surabaya

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Status Pekerjaan ibu	Berkerja	24	53.3 %
	Tidak Berkerja	21	46.7 %
Pengetahuan Ibu	Pengetahuan Baik	23	51.1 %
	Pengetahuan Kurang Baik	22	48.9 %
Sikap ibu	Sikap Baik	31	68.9 %
	Sikap Kurang Baik	14	31.1 %
Pemberian MPASI	Tepat	26	57.8 %
	Kurang Tepat	19	42.2 %

Pada tabel 2 diatas peroleh bahwa sebagaian besar status perkerjaan ibu di posyandu dewi sartika surabaya yang berkerja sebesar 53.3%, pengetahuan

ibu tentang pemberian MPASI yang baik sebesar 51.1%, dan sikap ibu yang baik sebesar 68.9% serta pada pemberian MPASI sudah tepat sebesar 57.8%

Tabel 3: Hubungan status perkerjaan ibu dengan pemberian MPASI di Posyandu Balita Dewi Sartika Surabaya

Status Pekerjaan Ibu	Pemberian MPASI				Total		OR (Confidence Interval 95%)
	Kurang		Tepat				
	F	%	F	%	F	%	
Tidak Berkerja	14	66.7	7	33.3	21	100.0	7.600 (1.991 – 29.004)
Berkerja	5	20.8	19	79.2	23	100.0	
Total	19	42.2	26	57.8	45	100.0	

Nilai Uji Statistik *Chi-Square* 0.003 ($\rho=0.05$)

Pada tabel 3 diatas diperoleh sebagian besar ibu yang berkerja dibandingkan dengan tidak berkerja dengan rincian diatas diperoleh mayoritas status perkerjaan ibu yang berkerja dan pemberian MPASI yang tepat sebanyak 79.2% dibandingkan dengan ibu yang berkerja dan pemberian MPASI yang kurang tepat sebesar 42.2%. Terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan pola pemberian MPASI di Posyandu Balita Dewi Sartika, hal ini dapat dibuktikan dengan nilai *p-value* pada uji *Chi-Square* signifikasi 0.003

lebih kecil dibandingkan dengan nilai α (5%), sedangkan apabila kita lihat dari nilai OR (CI95%) yang berarti bahwa status pekerjaan ibu yang berkerja terhadap pemberian MPASI yang tepat lebih besar 7 kali lipat dibandingkan dengan yang tidak berkerja.

Tabel 4: Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI di Posyandu Balita Dewi Sartika Surabaya

Pengetahuan Ibu	Pemberian MPASI				Total		OR (Confidence Interval 95%)
	Kurang		Tepat		F	%	
	F	%	F	%			
Kurang	15	68.2	7	31.8	22	100.0	10.179 (2.503 – 41.386)
Baik	4	17.4	19	82.6	23	100.0	
Total	19	42.2	26	57.8	45	100.0	

Nilai Uji Statistik *Chi-Square* 0.001 ($p=0.05$)

Pada tabel 4 diatas diperoleh sebagian besar pengetahuan ibu yang baik dalam pola pemberian MPASI dibandingkan dengan pengetahuan ibu yang kurang dalam pola pemberian MPASI dengan rincian diatas diperoleh mayoritas pengetahuan ibu yang dan pemberian MPASI yang tepat sebanyak 82.6% dibandingkan dengan pengetahuan ibu yang baik dan pemberian MPASI yang kurang tepat hanya 17.4%. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan

pola pemberian MPASI di Posyandu Balita Dewi Sartika, hal ini dapat dibuktikan dengan nilai *p-value* pada uji *Chi-Square* signifikansi 0.001 lebih kecil dibandingkan dengan nilai α (5%), sedangkan apabila kita lihat dari nilai OR (CI95%) yang berarti bahwa pengetahuan ibu yang baik terhadap pemberian MPASI yang tepat lebih besar 10 kali lipat dibandingkan dengan yang pengetahuan ibu yang kurang.

Tabel 5: Hubungan sikap ibu dengan pemberian MPASI di Posyandu Balita Dewi Sartika Surabaya

Sikap Ibu	Pemberian MPASI				Total		OR (Confidence Interval 95%)
	Kurang		Tepat		F	%	
	F	%	F	%			
Kurang	11	78.6	3	21.4	14	100.0	10.542 (2.331 – 47.669)
Baik	8	25.8	23	74.2	31	100.0	
Total	19	42.2	26	57.8	45	100.0	

Nilai Uji Statistik *Chi-Square* 0.001 ($p=0.05$)

Pada tabel 5 diatas diperoleh sebagian besar sikap ibu yang baik dalam pola pemberian MPASI dibandingkan dengan sikap ibu yang kurang dalam pola pemberian MPASI dengan rincian diatas diperoleh mayoritas sikap ibu yang dan pemberian MPASI yang tepat sebanyak 74.2% dibandingkan dengan sikap ibu yang baik dan pemberian MPASI yang kurang tepat hanya 25.8%. Terdapat hubungan

antara tingkat sikap dengan pola pemberian MPASI di Posyandu Balita Dewi Sartika, hal ini dapat dibuktikan dengan nilai *p-value* pada uji *Chi-Square* signifikansi 0.001 lebih kecil dibandingkan dengan nilai α (5%), sedangkan apabila kita lihat dari nilai OR (CI95%) yang berarti bahwa sikap ibu yang baik terhadap pemberian MPASI yang tepat lebih besar 10 kali lipat dibandingkan dengan yang sikap ibu yang kurang.

Tabel 6: Hasil analisis multivariat pada determinan pemberian MPASI di Posyandu Balita Dewi Sartika Surabaya

Variabel	Standard Error	Wald	Sig.	Exp(B)
Pengetahuan	1.054	7.695	0.006	18.621
Pekerjaan	0.997	5.985	0.014	11.458

Sikap	0.989	6.180	0.013	11.690
Constant	1.159	10.524	0.001	0.023

Pada tabel 6 diatas diperoleh bahwa status pekerjaan ibu, tingkat pengetahuan ibu, dan sikap ibu setelah dilakukan uji regresi logistik diperoleh ketiga variable signifikan hal ini di buktikan dengan nilai signifikansi pada tabel $<$ nilai α yang artinya adalah status pekerjaan ibu, tingkat pengetahuan dan sikap ibu ini dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pemberian MPASI di Posyandu Balita Dewi Sartika Surabaya

PEMBAHASAN

Pekerjaan Ibu Dalam Pemberian MPASI Pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Posyandu Balita Dewi Sartika

Hasil pada penelitian yang telah dilaksanakan di Posyandu Balita Dewi Sartika Surabaya pada status pekerjaan ibu menunjukkan nilai signifikansi kurang dari nilai ambang toleransi sebesar 5%, hal ini dapat disimpulkan bahwa menunjukkan ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian MPASI. Berdasarkan hasil informasi yang telah ditemukan oleh peneliti tidak semua ibu bekerja mendapatkan informasi akan pemberian MPASI, akan tetapi justru sebaliknya ibu yang tidak bekerja dapat lebih aktif untuk berkunjung ke posyandu dibandingkan dengan ibu yang bekerja dan berpeluang secara langsung untuk bertanya lebih aktif ke tenaga kesehatan dan kader posyandu.

Status pekerjaan ibu dapat berpengaruh terhadap pelaksanaan pemberian MPASI. Status pekerjaan seorang ibu yang berkerja ini akan mempengaruhi hubungan sosialnya terhadap lingkungan diluar rumah, sehingga memungkinkan seorang ibu untuk memperoleh banyak informasi positif atau negatif dari lingkungan sosial diluar rumah. Ibu yang sibuk bekerja biasanya mempunyai anak yang ditiptkan pada

pengasuhnya yang belum tentu mengerti tentang pemberian MPASI dengan tepat (10).

Penelitian ini searah dengan (11), ibu yang pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga atau tidak berkerja pada dasarnya mempunyai banyak waktu untuk memberikan MPASI kepada bayinya. Selain itu disebabkan karena ibu hanya berdiam diri dirumah sehingga ibu kurang mendapatkan informasi mengenai waktu yang tepat untuk memberikan MPASI, pun masih kuatnya pengaruh sosial budaya dalam hal bayi yang cepat diberi makan gemuk dan gemuk itu sehat. Pada arus modernisasi saat ini dimana partisipasi ibu yang bekerja, baik di sector formal maupun informal cenderung meningkat. Hal tersebut yang menjadikan salah satu kendala bagi ibu-ibu untuk memberikan makanan pendamping ASI. Namun penelitian ini sejalan dengan (12), status pekerjaan tidak selalu mempengaruhi perilaku pemberian MPASI pada bayinya. Hal ini dipengaruhi oleh multifaktoral yang mempengaruhi pemberian MPASI pada bayi usia 6-24 bulan seperti budaya atau tradisi, norma-norma, pengalaman, lingkungan dll.

Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan seseorang setiap hari dalam menjalani kehidupannya. Faktor pekerjaan adalah faktor yang berhubungan dengan aktivitas ibu setiap harinya untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya yang menjadi alasan pemberian makanan tambahan pada bayi usia 6-24 bulan. Pekerjaan ibu bisa saja dilakukan dirumah, di tempat kerja baik yang dekat maupun jauh dari rumah. Status pekerjaan yang semakin baik dan sosial ekonomi keluarga yang meningkat menyebabkan ibu mudah untuk memberikan susu formula dan MPASI pada bayi. Pekerjaan merupakan kegiatan formal yang dilakukan dalam kehidupan

sehari-hari yang berpengaruh terhadap orang lain dan kegiatan yang dilakukan orang tua bersifat menghasilkan uang sehingga pendapatan keluarga dapat memadai kebutuhan anak guna pertumbuhan dan perkembangan anak (13)

Turut sertanya ibu dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, khususnya ibu yang masih menyusui menyebabkan bayinya tidak dapat disusui dengan baik dan teratur. Sebagai solusi dari kondisi tersebut, petugas kesehatan sebaiknya memberikan konseling kepada para ibu yang bekerja tersebut untuk lebih memperhatikan pola pemberian makanan pendamping ASI (14).

Pengetahuan Ibu Dalam Pemberian MPASI Pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Posyandu Balita Dewi Sartika

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Posyandu Balita Dewi Sartika Surabaya pada pengetahuan ibu menunjukkan nilai signifikansi kurang dari nilai ambang toleransi sebesar 5%, dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI. Menurut penelitian ini tidak semua ibu yang tidak bekerja kurang informasi akan pemberian MPASI. Justru ibu yang tidak bekerja lebih aktif untuk datang ke posyandu dibandingkan dengan ibu yang bekerja dan berpeluang secara langsung untuk bertanya lebih aktif ke tenaga kesehatan dan kader posyandu.

Pada penelitian ini sebagian besar ibu balita mempunyai pengetahuan yang baik. Responden dengan pengetahuan baik, sudah memahami bahwa bayi dibawah umur 6 bulan belum boleh diberikan makanan lain selain ASI, dikarenakan pencernaannya belum siap. Semakin baik pengetahuan responden maka semakin baik pula ibu dalam pelaksanaan pemberian MPASI pada bayi. Dalam hal ini pengetahuan yang didapat responden hanya sebatas tahu tentang MPASI, tetapi tidak dipraktikkan dalam

tindakan nyata. Ini banyak terjadi pada responden dengan usia muda yang belum mempunyai banyak pengalaman dalam merawat bayi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (15), disitu menyatakan pengetahuan yang rendah beresiko 3 kali untuk memberikan makanan pendamping ASI dibawah usia 6 bulan dibandingkan ibu yang berpengetahuan tinggi. Pengetahuan ibu yang kurang dipegaruhi oleh ibu-ibu yang mempunyai jenjang pendidikan yang rendah, yang menurut teori semakin rendah tingkat pendidikan ibu maka informasi akan sulit diterima. Pada hasil penelitian ini tidak menunjukkan angka yang signifikan, sehingga pengetahuan ibu tidak mempengaruhi pada pemberian makanan pendamping ASI. Begitu juga menurut penelitian (16) ibu tidak mengetahui waktu dan jenis MPASI yang baik dan benar pada bayi. Masalah kesehatan pada bayi dapat diakibatkan oleh ketidaktahuan tentang pemberian MPASI dini dan cara pemberiannya serta kebiasaan yang merugikan kesehatan.

Jika pengetahuan tentang pemberian MPASI ditingkatkan, maka kecenderungan untuk tidak memberikan MPASI pada bayi dapat juga tercapai secara optimal. Sebagai solusi dari kondisi tersebut, diharapkan kepada petugas kesehatan untuk meningkatkan frekuensi dan kualitas programnya melalui berbagai metode, diantaranya seperti meningkatkan pembuatan leaflet yang memuat informasi yang lengkap tentang MPASI. Tingkat keseringan mendapatkan informasi akan meningkatkan pengetahuan seluruh masyarakat (5).

Menurut hasil penelitian (17) bahwa setiap informasi melalui media yang berbeda mempengaruhi pemahaman tentang pemberian MPASI pada responden. Kemudahan untuk memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Apabila

responden mendapatkan informasi melalui tenaga kesehatan atau kader posyandu secara langsung itu lebih baik dan bisa tahu secara mendalam daripada responden yang mengetahui informasi melalui media. Maka dari itu setiap media yang didapatkan responden akan mempengaruhi tingkat pengetahuan responden.

Sikap Ibu Dalam Pemberian MPASI Pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Posyandu Balita Dewi Sartika

Hasil penelitian yang dilakukan di Posyandu Balita Dewi Sartika Surabaya pada sikap ibu menunjukkan menunjukkan nilai signifikansi kurang dari nilai ambang toleransi sebesar 5%, dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut menunjukkan ada hubungan antara sikap ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (2) adanya hubungan antara sikap ibu dengan pemberian MPASI karena untuk meningkatkan keberhasilan menyusui, maka ibu harus mempunyai sikap yang baik atau positif terhadap pemberian MPASI yang tepat. Sebab sikap sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang.

Sikap juga akan menimbulkan satu bentuk perilaku yang diharapkan yaitu tepat dalam memberikan MPASI pada bayi usia 6-24 bulan. Sikap seseorang didasari dengan pengetahuan yang baik, tetapi sikap yang baik tentu berpengaruh terhadap praktik atau tindakan seseorang dalam membuat keputusan. Di perlukan motivasi dari berbagai pihak untuk mengubah tindakan ibu dalam pemberian MPASI yang tepat (14).

Rata-rata ibu memiliki pendidikan perguruan tinggi. Sehingga pendidikan ibu tidak mempengaruhi sikap ibu dalam pemberian MPASI, karena bisa saja ibu yang berpendidikan rendah mengetahui informasi tentang pelaksanaan pemberian MPASI melalui kader-kader Posyandu atau petugas kesehatan karena keaktifan bertanya. Hal itu sesuai dengan pendapat (18) yang dalam bukunya menyatakan bahwa proses

sikap untuk mengenal objek atau stimulus di luar subjek, melalui akal terdiri dari 3 tahap, yakni tahapan membentuk pengertian, tahapan membentuk pendapat dan tahapan membentuk keputusan.

Dengan adanya informasi yang banyak oleh seorang ibu lebih memungkinkan bagi ibu untuk mempunyai perilaku yang baik tentang pemberian MPASI pada anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perilaku/sikap pemberian MPASI juga dipengaruhi oleh informasi yang diterima ibu yang aktif berkunjung ke posyandu. Solusi dari kondisi tersebut maka sebaiknya perlu dukungan dari petugas kesehatan atau kader posyandu serta keluarga juga sangat penting dalam menyikapi pemberian MPASI.

SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti adalah Sebagian besar usia balita berusia 12-24 bulan dengan usia ibu balita Sebagian besar berusia 21-28 tahun dengan pendidikan terakhir di perguruan tinggi, sehingga terdapat status pekerjaan ibu yang telah berkerja, pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian MPASI Sebagian besar dan tepat dalam pelaksanaan pemberian MPASI. Terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu, pengetahuan dan sikap ibu dalam pelaksanaan pemberian MPASI yang dibuktikan dengan nilai *p-value* kurang dari nilai α (5%).

DAFTAR PUSTAKA

1. Ratnawati, Ayu D, Dewi, Asri NLM. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Bergizi Dan MPASI Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Posyandu Dusun Kangin Desa Tusan Banjarangkan Klungkung. 2018;04(02):47-53.
2. Syarifuddin, Najmi I. Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pemberian Makanan Pendamping Asi di Gampong Lambaroh Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya. J Healthc

- Technol Med. 2020;6(2):946.
3. Fadhila SR, Ninditya L. Dampak dari Tidak Menyusui di Indonesia [Internet]. IDAI. Jakarta; 2016. p. 2–4. Available from: <https://www.idai.or.id/assets/pdf/artikel/klinik/asi/dampak-dari-tidak-menyusui-di-indonesia.pdf>
 4. Balitbangkes. Riset Kesehatan Dasar 2018 [Internet]. Jakarta; 2018. Available from: <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-risikesdas/>
 5. Siregar IS. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Di Wilayah Puskesmas Binjai Estate Tahun 2020. J Heal Reprod [Internet]. 2020;5(2):8–16. Available from: <http://114.7.97.221/index.php/JRH/article/view/1622>
 6. Oktavianto E, Timiyatun E, Hartiningsih SN. Pelatihan dan Edukasi Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Ibu Balita. J Abdimas Madani [Internet]. 2021;3(1). Available from: <https://abdiasmadani.ac.id/index.php/abdimas/article/view/45>
 7. Heryanto E. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini. J Aisyah J Ilmu Kesehat. 2017;2(2):141–52.
 8. Fauzy A. Metode Sampling. Edisi Ke-2. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka; 2020. 40 p.
 9. Yuandari E, Rahman RTA. Metodologi Penelitian dan Statistik. Jakarta: In Media; 2017. 230 p.
 10. Lestiarini S, Sulistyorini Y. Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. J PROMKES. 2020;8(1):1.
 11. Alhidayati SR. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Dini Pada Bayi Di Puskesmas Payung Sekaki Tahun 2015. Ilmu Kebidanan Al Insyirah Midwifery. 2016;05:7.
 12. Rafika O. Determinan Yang Berhubungan Dengan Pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. J Kesehat. 2017;III, No. I:84–90.
 13. Irawati A. Stop Makanan Pendamping ASI Dini [Internet]. ayahbunda.co.id. 2018 [cited 2021 Nov 23]. Available from: <https://www.ayahbunda.co.id/bayi-gizi-kesehatan/stop-makanan-pendamping-asi-terlalu-dini>
 14. Yanthi NKRE, Masrurroh. pengetahuan dan Pekerjaan ibu berhubungan dengan pemberian MP-ASI Dini Desa Ngampin Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa. J SIKLUS [Internet]. 2018;07(2):315–24. Available from: <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/844/743>
 15. Alhidayati SR. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Dini Pada Bayi Di Puskesmas Payung Sekaki Tahun 2015. J Heal Stud. 2016;05(01):1–7.
 16. Izzaty C. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Bayi (0-6 Bulan) di Desa pademawu Barat Kabupaten Pamekasan. J Ilmu Kesehat. 2017;2(2):103–11.
 17. Wulansari MA, Astuti DAD. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi Usia 6-12 Bulan. Univ Res Colloquium [Internet]. 2018;7:802–7. Available from: <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/268>
 18. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Edisi Revi. Jakarta: Rineke Cipta; 2012.

